
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 8 Makassar

Enik Ismi Mahmudah; Arie Arma Arsyad; Amira Tanra

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Jurusan IPA

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;

SMPN 8 Makassar

email: enikismi04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Penelitian disetting menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 (dua) siklus. Model penelitian tindakan kelas (PTK) yang digunakan terdiri dari beberapa tahapan yaitu: perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observe*) dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Makassar yang berjumlah 38 peserta didik. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif yang terdiri dari hasil belajar kognitif peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar peserta didik. Pada tahap prasiklus, hanya 10% peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus I, persentase peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 55%, dan pada siklus II, meningkat lebih lanjut menjadi 81%. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Kooperatif; Think Pair Share, Hasil Belajar IPA, Penelitian Tindakan Kelas.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar melalui proses bimbingan, latihan, dan pengajaran yang bertujuan untuk mengantarkan para peserta didik menuju kepada perubahan tingkah laku. Peranan pendidikan saat ini sangatlah penting, di mana pendidikan menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik, oleh karena itu saat ini banyak strategi/model pembelajaran, fasilitas belajar yang bermunculan dengan tujuan untuk menarik minat belajar peserta didik. Salah satu prinsip yang penting dalam pendidikan saat ini adalah pembelajaran tidak berpusat lagi pada guru dan guru hendaknya membuat pembelajaran yang lebih inovatif sehingga mendorong peserta didik untuk belajar lebih optimal baik di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai dengan kurikulum (Sujianto, 2008).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Khoirurrijal et al., 2022). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan

belajar dan minat peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) menekankan pada pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, memiliki karakter, bermakna, merdeka dan lain-lain. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran, peserta didik kurang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Selama ini proses pengembangan di kelas hanya diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam menghafal informasi. Otak peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran di kelas di antaranya pembelajaran yang sering dilakukan lebih terpusat pada guru (*teacher center learning*), peserta didik tidak mendapatkan kesempatan untuk berperan aktif dalam pembelajaran, selain itu peserta didik kurang tertarik dan cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), sehingga peserta didik tidak mempunyai motivasi belajar atau keinginan untuk belajar, ini berdampak pada hasil belajarnya.

Kendala lainnya yang sering dijumpai adalah begitu luasnya ruang lingkup materi pelajaran IPA yang tidak sebanding dengan jumlah jam mengajar yang tersedia. Hal ini menimbulkan berbagai masalah seperti: Guru mengajar tidak dapat secara mendalam karena waktu yang tersedia untuk satu kompetensi dasar terlalu singkat padahal target kurikulum tetap harus dicapai. Dampak dari masalah ini adalah peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, karena guru tidak memfasilitasi peserta didik untuk melakukan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dalam kegiatan pembelajaran. Dampak lain adalah menurunnya hasil belajar IPA yang diperoleh peserta didik, rata-rata peserta didik di SMP Negeri 8 Makassar kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, peserta didik cenderung menjadi pendengar dan pasif, keadaan ini berpengaruh pada pencapaian hasil belajar yang rendah.

Upaya untuk meningkatkan pembelajaran pada peserta didik, di dalam penerapan model pembelajaran tersebut, khususnya pada mata pelajaran IPA diperlukan metode yang tepat dan efektif. Salah satunya penulis memilih model pembelajaran Cooperative Learning *Think Pair Share* dengan alasan bahwa strategi ini merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Melalui metode ini penyajian bahan ajar tidak lagi membosankan karena peserta didik diberikan waktu untuk berdiskusi menyelesaikan suatu masalah atau soal bersama dengan pasangannya sehingga baik peserta didik yang pandai maupun peserta didik yang kurang pandai sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar ini. Jadi selama proses belajar mengajar diharapkan semua peserta didik aktif karena pada akhirnya masing-masing peserta didik secara berpasangan harus membagikan hasil diskusinya di depan kelas kepada teman-teman lainnya.

Model pembelajaran *think pair share* memiliki sintaks yang secara eksplisit memberi peserta didik untuk berpikir, bekerja sama satu sama lain. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat melatih dirinya untuk menjawab secara mandiri permasalahan yang diberikan pendidik serta dapat memahami pentingnya suatu diskusi dalam memecahkan suatu permasalahan. Dengan demikian peserta didik akan saling membantu dan meningkatkan belajar mandiri. Sesuai dengan nama model pembelajaran ini, maka model pembelajaran *think pair share* memiliki sintaks terdiri dari tahapan Think-Pair and Share. Di mana pada tahap think, guru meminta peserta didik untuk berpikir dan menjawab secara individu permasalahan yang telah diberikan. Pada tahap ini peserta didik dapat berpikir kritis dan bebas mencari jawaban. Tahap pair, guru meminta peserta didik untuk melakukan diskusi mengenai hasil pada tahap think bersama pasangan duduknya. Dan tahap terakhir yaitu share, pada tahap ini peserta didik akan mempersentasikan hasil diskusi bersama pasangan duduknya. Sejalan dengan sintaks model pembelajaran *think pair share* maka, model pembelajaran ini sangat mudah untuk diperaktekkan oleh peserta didik untuk setiap mata pelajaran. Selain mudah, model pembelajaran ini akan membantu peserta didik secara aktif untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri (Siregar, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Nisa (2014), implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini membuat diskusi peserta didik lebih berjalan optimal, dalam *Think Pair Share* ini peserta didik diminta terlebih dahulu untuk memikirkan sendiri permasalahan yang diberikan, setelah itu dilaksanakan diskusi kelompok yang akan memberikan lebih banyak kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya, memberikan ide dan bertukar pendapat karena satu kelompok hanya beranggotakan dua orang. Sehingga lebih banyak kontribusi yang muncul dan bagi peserta didik yang tidak mau bertanya langsung pada guru tentang materi yang kurang dipahaminya dapat bertanya kepada pasangan dalam kelompoknya. Sejalan dengan (Novita, 2014) menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan. Dengan demikian pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran menjadi lebih baik sehingga akan berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik yang akan menjadi lebih baik

Merujuk pada Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Sudjana, 2009). Maka, dengan begitu model pembelajaran *Think Pair Share* akan mungkin memberikan hasil belajar yang mempengaruhi tiga ranah cakupan tersebut dikarenakan model pembelajaran ini tergolong model pembelajaran berbasis saintifik yang dapat diterapkan dengan menggunakan kurikulum merdeka. Penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, kekompakan dengan pasangan diskusinya dan meningkatkan keaktifan dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga hasil belajar meningkat. Model pembelajaran ini berorientasi kepada peserta didik yaitu melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar dan berpikir, dituntut untuk saling kerja sama, dan aktif antar sesama dalam satu kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan yang ditetapkan sebelumnya.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SMP Negeri 8 Makassar pada Semester 2 tahun ajaran 2023/2024. Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA, khususnya materi Bumi dan Sistem Tata Surya. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII.3 UPT SPF SMP Negeri 8 Makassar dengan jumlah 38 peserta didik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan tahapan-tahapan pelaksanaan yang meliputi 4 tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Menurut Kunandar (2013: 46) PTK merupakan suatu penelitian pendidikan yang berbasis pada kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Peneliti menggunakan PTK dengan tindakan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.

2. Proseder Kerja Penelitian

Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) diawali dengan refleksi awal yang dilakukan oleh peneliti untuk mengenali dan mengetahui kondisi awal atau mencari masalah yang ada pada tempat yang akan dijadikan subyek penelitian. Secara umum penelitian tindakan kelas memiliki desain dengan empat langkah utama yaitu rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Desain PTK merupakan proses perbaikan secara terus-menerus dari suatu tindakan yang masih mengandung kelemahan sebagaimana hasil refleksi menuju kearah yang semakin sempurna. Desain penelitian ini direncanakan setiap siklus berlangsung selama 2 pekan . Tiap pekan terdiri dari 2 kali pertemuan tatap muka bersama tes evaluasi, dengan alokasi 6 x 40 menit (pertemuan pertama 3 x 40 menit dan pertemuan kedua 2 x 40 menit) dan diadakan evaluasi hasil belajar disetiap akhir siklus.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan teknik analisis perbandingan data dari prasiklus, siklus I, dan siklus II untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VII melalui penerapan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) di UPT SPF SMP Negeri 8 Makassar. Instrumen penelitian berupa lembar tes pilihan ganda digunakan untuk mengumpulkan data pre-test sebelum tindakan dan post-test setelah setiap siklus. Data yang diperoleh dari pre-test dan post-test dianalisis dengan membandingkan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar peserta didik pada setiap tahap. Perbandingan hasil pre-test dan posttest pada setiap siklus memberikan gambaran tentang efektivitas model pembelajaran TPS dalam meningkatkan hasil belajar. Dengan menganalisis perubahan skor dan peningkatan ketuntasan dari prasiklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II, dapat ditarik kesimpulan mengenai sejauh mana penerapan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan selama 4 kali pertemuan, yaitu 2 kali pertemuan pada siklus I dan 2 kali pertemuan pada siklus II. Setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan tatap muka (kegiatan pembelajaran) sekaligus tes hasil belajar di akhir siklus. Dari hasil analisis data diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan prasiklus, siklus I & II menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, namun belum optimal. Dalam tahap ini, hasil peserta didik diukur dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta didik Prasiklus

No	Uraian	KKM	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
1	Tuntas	≥ 75	4	10%
2	Tidak Tuntas	≤ 75	34	90%
	Jumlah		38 Peserta didik	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan data prasiklus yang diperoleh Pada tabel 1, terdapat 38 peserta didik yang menjadi subyek dalam penelitian ini. Dari jumlah tersebut, hanya 4 peserta didik atau 10% yang berhasil mencapai atau melebihi KKM, sehingga dinyatakan tuntas. Sementara itu, 34 peserta didik atau 90% peserta didik lainnya belum mencapai KKM, sehingga dinyatakan tidak tuntas.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta didik Siklus I

No	Uraian	KKM	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
1	Tuntas	≥ 75	21	55%
2	Tidak Tuntas	≤ 75	17	45%
	Jumlah		38 Peserta didik	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan hasil data pada Siklus 1 terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik. Dari total 38 peserta didik, 21 peserta didik atau 55% telah berhasil mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga dinyatakan tuntas. Ini menunjukkan peningkatan sebesar 45% dibandingkan dengan tahap prasiklus di mana hanya 10% peserta didik yang tuntas. Sementara itu, 17 peserta didik atau 45% peserta didik lainnya belum mencapai KKM, sehingga dinyatakan tidak tuntas. Pelaksanaan proses pembelajaran siklus I masih kurang maksimal

sehingga hasil belajar peserta didik masih rendah. Hal ini disebabkan adanya beberapa tindakan yang terlaksana tidak sesuai dengan sintaks *Think Pair Share*. Misalnya beberapa kelompok belum menunjukkan kerjasama dengan sesama anggota kelompoknya, beberapa peserta didik tidak menerima jika berkelompok dengan teman duduknya, peserta didik belum mampu mengefisienkan waktu ketika diskusi kelompok berlangsung. Oleh karena itu dilakukan rencana tindakan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi pada siklus I yang sesuai dengan sintaks *Think Pair Share*.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta didik Siklus II

No	Uraian	KKM	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
1	Tuntas	≥ 75	31	81%
2	Tidak Tuntas	≤ 75	7	19%
	Jumlah		38 Peserta didik	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan hasil data Siklus 2, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Dari total 38 peserta didik, sebanyak 31 peserta didik atau 81% telah berhasil mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga dinyatakan tuntas. Ini menunjukkan peningkatan di mana 81% peserta didik dinyatakan tuntas. Sementara itu, hanya 7 peserta didik atau 19% peserta didik yang belum mencapai KKM, sehingga dinyatakan tidak tuntas. Perbedaan antara siklus I dan siklus II yaitu terletak pada tindakan hasil refleksi pada siklus I yang diterapkan pada siklus II dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran namun tetap menggunakan sintaks model pembelajaran *Think Pair Share* yang sama. Langkah pembelajaran yang diterapkan pada siklus II merupakan perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang terjadi pada langkah-langkah pembelajaran di siklus I. Pada dasarnya, proses pembelajaran tetap menerapkan metode pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan memodifikasi beberapa langkah berdasarkan hasil pengamatan langkah-langkah pembelajaran siklus sebelumnya yang masih dianggap kurang. Hal ini bertujuan untuk lebih meningkatkan hasil belajar belajar peserta didik.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas memberikan ruang bagi peneliti untuk aktualisasi diri, bahwasanya ketika mempresentasikan penggunaan media di dalam kelas dapat menjadi jembatan penghubung antara guru dan peserta didik. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam berhasil tidaknya materi yang disajikan dan dipahami oleh peserta didik. Selain itu, pelaksanaan penelitian ini juga menjadi pemantik bagi kami pribadi yang masih awam dalam dunia pendidikan, bahwasanya Penelitian Tindakan Kelas harus menjadi satu hal yang dibiasakan oleh seorang guru dalam menjalankan profesinya, karena pada dasarnya kita terkadang lupa bahwa segala sesuatu yang kita lakukan dalam pelaksanaan pembelajaran membutuhkan penyeimbang, membutuhkan perrefleksian diri agar kita mampu memperbaiki yang kurang dan mempertahankan hal yang dianggap bagus dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian tindakan kelas ini kembali membuktikan efektivitas penggunaan metode *Think Pair Share* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui peningkatan kepercayaan diri peserta didik (Apriliarini, 2015).

Penelitian ini juga sejalan dengan (Fransiska, 2020) bahwa Penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan lingkaran yang telah dilaksanakan di kelas VIII C SMP Negeri 7 Kota Bengkulu dengan cara menerapkan LKPD dengan langkah-langkah *Think Pair Share* yang menuntun peserta didik dalam menemukan konsep agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan soal latihan, meminta peserta didik secara individual mempelajari LKPD yang diberikan (*Think*). Selanjutnya peserta didik diminta melakukan diskusi bersama pasangannya (*Pair*). Kemudian mempresentasikan (*Share*) hasil diskusi didepan kelas serta memberikan bimbingan kepada peserta didik secara individu maupun kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan LKPD dan memahami materi.

Hasil pemahaman konsep peserta didik meningkat dengan rata-rata 55,50 dengan ketuntasan belajar klasikal 31,03%. Persentase pencapaian seluruh peserta didik untuk setiap indikator pemahaman konsep yaitu sebesar 61,22% dengan kriteria sedang.

Peneliti merasa yakin kelebihan diperoleh dari penerapan model pembelajaran *think pair share* adalah mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan; menyediakan waktu berfikir untuk meningkatkan kualitas respons peserta didik; peserta didik menjadi lebih aktif dalam berfikir mengenai konsep dalam mata pelajaran; peserta didik lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi; peserta didik dapat belajar dari peserta didik lain; setiap peserta didik dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, peneliti mengambil kesimpulan bahwa penerapan model Think Pair Share memberikan peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada setiap siklus. Terdapat selisih peningkatan sebesar 26% antara siklus I dan siklus II, dengan rata-rata hasil belajar meningkat dari 55% menjadi 81%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Apriliarini, D. (2015). Peningkatan Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri Serang Kulon Progo. *Jurnal Basic Education*, 4(17).
- [2] Fransiska., Syafdi Maizora., Nurul Astuty Yensy (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 4(3)
- [3] Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhrudin, Hamdani, S. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka.
- [4] Kunandar. (2013). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- [5] N. Nurhayati (2017) Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Math. Paedagog.*, vol. 2, no. 1, pp. 61–68, 2017, doi: 10.36294/jmp.v2i1.123
- [6] Novita, R. (2014). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Materi Trigonometri Di Kelas XIA1 SMA Negeri 8 Banda Aceh. *Jurnal Visipena*, 5(1), 128–135.
- [7] Siregar, Mufidatul (2021). Pembelajaran Think-Pair-Share dalam meningkatkan berpikir kritis dan akademik siswa. *JEID*, 1(4).
- [8] Sudjana, 2009. Dasar-dasar Proses Pembelajaran. Sinar Baru Aglesindo: Bandung.